

STUDI KODE ETIK KONSELING MULTIKULTURAL

Suryadi

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember
S2lazuvya@gmail.com

Erny Indaha Zulfa

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember
erny.indaha@gmail.com

ABSTRACT:

Multicultural counseling is a relationship that is built between the counselor and the counselee, but both of them have different cultures, so it requires some special techniques in order to successfully achieve the goals of the counseling itself. One of the successes that can be achieved during counseling is the creation of a good relationship between the counselor and the counselee. But behind it all a counselor must understand the characteristics of the counselee's culture. As for certain characteristics or characteristics. The characteristics of cross-cultural counselors are: having cultural awareness, understanding the characteristics of counseling in general, showing an attitude of empathy, etc. One of the factors in the failure of the cross-cultural counseling process is that the perception held by the counselor is not the same as the perception held by the counselee. For this reason, a counselor must develop skills in cross-cultural counseling to avoid cultural barriers and biases in the counseling process.

Keyword: Multicultural; Counseling; Code of ethics

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah negara yang memiliki aneka ragam budaya dan agama. Berangkat dari sebuah keyakinan bahwa budaya dan agama mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan tingkahlaku individu. Untuk itu, selayaknya konselor dalam memahami masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, dapat dipahami secara obyektif alias tidak subyektif dan holistik. Sehingga penguasaan konselor mengenai keberagaman budaya yang terdapat dalam masyarakat, sangat menentukan efektifitas layanan konseling. Salah satu sikap tidak etis konselor kepada konseli dalam konteks lintas budaya dan agama adalah memaksakan nilai-nilai konselor pada konseli, konversi agama, sikap diskriminasi dan lain-lain. Untuk menghadapi masalah etika konseling dalam konteks lintas budaya dan agama, maka perlu adanya kode etik profesional yang mengatur sebagai pijakan dalam melaksanakan konseling lintas budaya dan agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hansen bahwa untuk menghadapi masalah etik, konselor mengembangkan kode etik profesional dan standar tingkah laku “berdasarkan nilai-nilai yang telah disetujui bersama”.¹ Sedangkan Vacc, Juhnke, dan Nielsen mengatakan bahwa kode etik akan membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas sebuah profesi dan melindungi klien.

Dapat diakui adanya hubungan antar budaya merupakan tantangan besar bagi manusia, didalamnya terdapat kepastian akan adanya perbedaan, terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan, mengalami konflik antar kedua budaya yang berbeda, kepastian untuk mau bekerja keras belajar menerima perbedaan. Namun disisi lain tantangan tersebut merupakan kesempatan besar bagi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan potensi dan keunikan masing-masing. Menunjukkan keberagaman yang mereka miliki dan bersikap berani serta bangga terhadap warna berbeda yang dimiliki oleh masing-masing budaya. Menjaga kejujuran atas

¹ Samuel Gladding, *Konseling: Profesi Yang Menyeluruh* (Jakarta: Indeks, 2012).68.

perbedaan yang dimilikinya, tanpa harus memanipulasi dengan topeng milik budaya lain.

Konseling multikultural adalah hubungan konseling yang merespon budaya yang memiliki latar belakang yang berbeda antara konselor dan konseli. Konseling multikultural juga telah memengaruhi pembentukan kode etik ACA.² Serta kode etik lainnya dalam divisi ACA, seperti devisi untuk spesialis dalam kerja kelompok. Dan begitu juga konsep keadilan sosial menggabungkan responsivitas budaya dan pemahaman kekuatan budaya klien dan berfokus pada mengembangkan kekuatan, pemberdayaan dan advokasi.³ Definisi-definisi awal tentang multikultural hanya memfokuskan pada ras, etnisitas, dan sebagainya; disisi lain para teoritis terkini lebih condong mendefinisikan terbatas pada variable lintas budaya.⁴

Layanan bimbingan dan konseling multikultural bisa dilandaskan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang berbasis kesamaan atas keragaman dan pada nilai-nilai yang teradapat pada budaya bangsa Indonesia yang nyata dalam mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik. Hubungan konseling tidak terlihat sederhana, karena setiap klien memiliki ciri khas masing masing dari setiap budaya, sehingga dibutuhkan pemahaman konseling dalam proses konseling yang menggunakan layanan konseling multikultural.⁵

Konseling lintas budaya merupakan hubungan yang dibangun antara konselor dengan konseli. Namun yang membedakan dengan konseling pada umumnya adalah budaya yang melatar belakangi keduanya. Perbedaan budaya menuntut keterampilan konselor untuk lebih memperhatikan sikap dan perilakunya, dikarenakan bukan hanya bagaimana permasalahan konseli tersebut terentaskan, namun juga bagaimana konseli dapat menerima konselor dengan baik. Beberapa kode etik sebagai acuan

² 'Cross-Cultural_Competencies_and_Objectives.Pdf', n.d.

³ Heuer, J.R, *Cultural and Sosial Justice Counseling* (Amerika: Springer, 2016).

⁴ Sue sue, *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (New Jersey: Willey, 2008).

⁵ Ivey A E. Simek Morgan, L Ivey M.B, *Counseling and Psychoterapy: A Multi Cultural Perspective* (Boston: Allyn & Bacon, 1996).

dalam melaksanakan proses konseling multikulturalpun harus diperhatikan pula. Tak jarang proses konseling terhenti dikarenakan hubungan antara konselor dengan konseli yang tidak baik. Bias budaya merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi kegagalan dalam proses konseling.

Pemahaman terhadap budaya merupakan salah satu esensi yang terdapat dalam kode etik konseling, terutama kode etik dalam konseling multikultural. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam rangka memahami budaya konseli adalah⁶: *pertama*, adanya tingkah laku manusia yang dipandang dari asal tingkah laku itu dimulai. Konsep ini memberi gambaran bagaimanapun tingkah laku seseorang tidak mampu dilepaskan dari pola kebiasaan individu berasal, sehingga latar belakang konseli menjadi hal penting ketika memahami dan memaknai serta memberikan layanan bagi konseli. *Kedua*, budaya memiliki kognisi dalam belajar, konsep ini menunjukkan bahwa pemahaman dan daya tangkap konseli juga dapat dipengaruhi latar belakang konseli itu berasal. Konselor tidak dapat semata-mata memaksakan kehendaknya terhadap konseli untuk selaras dengannya, karena jika ditinjau dari segi budaya memiliki keterbelakangan dalam hal mencerna segala sesuatu disekitarnya. *Ketiga*, adanya keeratan hubungan antara perilaku sosial dengan kepribadian. Kepribadian individu dapat dilihat dari bentuk perilaku sosialnya, perilaku tertentu dapat berdampak pada kepribadian yang terbentuk dari kebiasaan individu yang digambarkan pada budaya yang melatar belakanginya. *Keempat*, budaya cenderung berubah-ubah. Pertemuan budaya satu dengan budaya lain dapat menjadi faktor perubahan dalam budaya. Studi konseling yang pada mulanya berasal dari budaya barat, saat ini sedikit banyak sudah mulai disesuaikan dengan budaya lokal, melihat kebutuhan dari budaya lokal itu sendiri.

Pentingnya kualitas hubungan dalam konseling ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi, empati, perhatian positif tanpa syarat, menghargai konseli. Dalam hal ini

⁶ Eko Sujadi, 'KODE ETIK PROFESI KONSELING SERTA PERMASALAHAN DALAM PENERAPANNYA', *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (10 December 2018): 72-74, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.298>.

akan terdapat perbedaan model dalam praktik konseling dan secara alami dipengaruhi pada model yang dipilih oleh konselor selama aktivitas konseling berlangsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), dimana semua temuan dicatat dan semua temuan dipadukan baik teori atau temuan baru tentang integrasi konsep multikulturalisme, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan memberikan gagasan kritis tentang integrasi kompetensi multikultural dalam studi kode etik konseling multikultural.⁸

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Landasan Sosial Budaya Bimbingan dan Konseling

Masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat tergantung pada tingkat kerumitan struktur yang ada didalamnya. Semakin rumit struktur masyarakat, maka semakin banyak pula masalah yang akan dihadapi oleh individu. Dalam lingkup kecil semisal keluarga, ketidakfungsian peran anggota keluarga dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak. Keluarga yang tidak mengoptimalkan peran anggotanya akan semakin sulit menemukan jalan keluar, alhasil masalah yang dihadapi akan semakin runyam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999).⁷

⁸ Muhammad Anas Ma'arif, 'Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (14 September 2017): 35, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>.

Selain itu dalam lingkup sosial, terutama sosial multikultural, individu akan berkumpul dengan berbagai kalangan yang berbeda-beda latar belakangnya, antara lain: agama, etnis, keadaan sosial, adat istiadat, dan ekonomi. Hal semacam ini dapat menimbulkan bertumpuknya masalah yang akan dihadapi oleh individu. Selain itu faktor pertumbuhan dan perkembangan manusia yang semakin meluas sehingga terjadi saling berebut kesempatan dan peluang dalam berbagai hal merupakan masalah yang perlu ditangani oleh para konselor⁹.

Berbagai faktor diatas sehingga melandasi proses bimbingan dan konseling terutama dalam lingkup budaya. Dengan berbagai latar belakang yang dihadapi oleh masing-masing individu konselor akan dihadapkan dengan berbagai latar belakang pula. Perbedaan latar belakang akan menimbulkan budaya-budaya yang diproduksi oleh masyarakat. Ahlasi bukan sekedar etnis-etnis saja, melainkan komponen kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tergantung pada latar belakangnya akan menjadikan budaya tersendiri bagi mereka. Sebuah tentangan tersendiri yang harus diselesaikan dalam proses konseling. Bukan sekedar menyelesaikan masalah saja, namun juga perlu ada faktor sikap fundamental dalam memahami konseli yang dihadapi oleh konselor.¹⁰

2. Pendekatan Konseling Multikultural

Dalam pendekatan multikultural sedikitnya terdapat tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan universal atau etik, yaitu menekankan pada keuniversalan kelompok-kelompok. Memandang secara luas tentang apa yang sekiranya dapat

⁹ Rizal Mubit, 'PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (9 June 2016): 166-68, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

¹⁰ Galang Surya Gumilang, 'URGENSI KESADARAN BUDAYA KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)', *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (13 December 2015): 47-49, <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>.

diterima dan diaplikasikan dalam semua sisi budaya. Pendekatan semacam ini akan memicu perasaan kesepahaman antara konselor dengan konseli, sehingga akan terbangunlah hubungan yang bersinergi dalam proses konseling tersebut.

Kedua, pendekatan emik atau kekhususan budaya, yaitu menekankan pada karakteristik-karakteristik khusus yang dimiliki oleh suatu budaya, atau karakteristik yang berbeda antara budaya satu dengan budaya yang lainnya. Memunculkan ciri khas dan keunikan dari masing-masing budaya untuk menciptakan rasa cinta terhadap budaya yang membesarkannya. Serta kebutuhan-kebutuhan khusus mereka, kebutuhan yang disesuaikan dengan masalah dan budaya mereka.

Ketiga, pendekatan inklusif atau *transcultural*, yaitu menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses aktif dan saling berbalas satu sama lain (konselor dan konseli). Komponen yang berada dalam pendekatan ini diantaranya: 1) kepekaan yang dimiliki oleh konselor menanggapi bias budaya dan variasi-variasi yang digunakan dalam pendekatan konseling lintas budaya. 2) pemahaman konselor terhadap budaya yang melatar belakangi konselinya. 3) komitmen serta kemampuan konselor dalam mengembangkan pendekatan konseling sesuai dengan kebutuhan dari budaya yang melatar belakangi konseli. 4) kemampuan konselor menghadapi kermitan dalam konseling lintas budaya.¹¹

Beberapa pendapat yang dapat dikatakan sebagai dasar dari pendekatan konseling multikultural diantaranya: 1) dalam seluruh lapisan budaya yang ada memiliki kesamaan hak dalam proses konseling. Mulai dari hak menyampaikan uneg-uneg yang ada dalam dirinya, hak mendapat bantuan dari konselor, hak menentukan keputusannya sendiri, dan lain sebagainya. 2) kebanyakan budaya merupakan musuh bagi budaya yang lain. Kata musuh bukan berarti sesuatu yang

¹¹ Guru SD N Senting, 'Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya' 7, no. 1 (2016): 128–30.

mengarah pada kekerasan dan lain sebagainya, namun lebih menekankan pada terdapat unsur kompetisi antara budaya satu dengan budaya yang lain. 3) kelas dan gender yang berinteraksi dengan budaya sehingga berpengaruh terhadap konseling sebagai pengaruh eksternal. Adanya kelas dan Gender yang dalam beberapa budaya memiliki pemaknaan yang berbeda, sehingga memicu adanya pertikaian dalam hal ideologi.

3. Model Konseling Multikultural

a) Model berpusat pada budaya

Dalam model ini lebih ditekankan pada pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu.¹² Pemahaman budaya secara fundamental terhadap budaya sendiri ataupun orang lain memang perlu, dikarenakan dari hal tersebut mereka akan dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing. Tidak jarang ditemui ketidaksenjangan antara asumsi konselor tentang budaya yang melatar belakangi konselinya, begitupun konseli juga tidak jarang yang tidak mengerti keyakinan-keyakina konselornya. Atau bahkan dari keduanya tidak ada keterbukaan berbagi keyakinan budayanya.

b) Model integratif

Model ini menekankan pada cara mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel, diantaranya: reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (tekana terhadap budayanya), pengaruh budaya mayoritas, pengaruh budaya tradisional, pengalaman dan anugrah atas individu dan keluarga. Menurut Palmer dan Laungani dalam bukunya Supriatna menyatakan

¹² Muhammad Yusuf, 'KONSELING MULTIKULTURAL SEBUAH PARADIGMA BARU UNTUK ABAD BARU' 5, no. 1 (2016): 2-4.

bahwasanya keberhasilan adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman - pengalaman budaya tradisional sebagai sumber perkembangan pribadi.

c) Model etnomedikal

Model ini merupakan alat konseling multikultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural.¹³ Dalam model ini menempatkan individu pada konsepsi sakit dalam budaya dengan sembilan model kerangka pikiran, diantaranya adalah: (1) Konsepsi sakit (melakukan penyimpangan norma-norma budaya, melanggar batas-batas keyakinan agama dan berodosa, melakukan pelanggaran hukum dan mengalami masalah interpersonal); (2) *Causal/healing beliefs* (menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling, mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli, menjadikan keyakinan konseli sebagai hal yang familiar bagi konselor, menunjukkan bahwa orang dari berbagai budaya perlu berbagi tentang budaya mereka); (3) kriteria sehat (pribadi yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya); (4) *Body function beliefs* (perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir lebih bermakna, sosial sosial dan peran konseli semakin membaik seiring berkembangnya waktu dan munculnya jiwa yang baik dalam diri konseli); (5) *Health practice efficacy beliefs* (implementasi pemecahan masalah atas keyakinan-keyakinan yang dianut oleh konseli).

Beberapa analisis data yang dilakukan oleh penulis, kode etik merupakan titik ukur dan juga batasan hubungan yang perlu dibangun oleh konselor selama proses konseling berlangsung. Kode etik harus ditekankan pada konselor terlebih dahulu, kerana keberhasilan konseling lebih ditekankan pada peran konselor dalam

¹³ umadi Mori Salam, 'KONSEP KONSELING LINTAS BUDAYA', *KONSEP KONSELING LINTAS BUDAYA* (blog), n.d., <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/9/konsep-konseling-lintas-budaya.html>.

menjalankan konselingnya bersama konseli. Hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh konselor dalam konseling multikultural adalah moral dan etis. Konselor sebagai profesi dituntut agar mampu mempertimbangkan moral sebagai elemen dasar baginya. Pertimbangan moral dan etik agar tercapainya konseling multikultural sesuai tujuan awal dapat didasarkan pada kode etik yang digunakan oleh konselor.¹⁴ Selain itu kode etik dalam konseling multikultural juga dapat mengatur hukum bagi sikap dan perilaku yang tidak pantas selama konseling multikultural berlangsung. Beberapa kode etik yang dapat digunakan dalam konseling multikultural diantaranya:

- a. Konselor harus mampu memahami dirinya terlebih dahulu sebelum ia beranjak pada ranah orang lain. Hal ini dilakukan karena konseling akan dirasa percuma jika konselor tidak mampu memahami dirinya. Sebagai contoh ketika konseling berlangsung, walaupun objek utamanya adalah konseli, konselor tidak dapat terus menerus mendesak konseli agar mampu berbagi permasalahan dengan konselor padahal keadaan konselor tidak meyakinkan untuk menjadi pendengar yang baik bagi konseli. Perlu adanya pemahaman dan intropeksi atas diri konselor itu sendiri. Ketika sudah mampu memahami dirinya, konselor akan lebih mudah menempatkan dirinya sesuai dengan kebutuhan keadaannya.
- b. Konselor harus memahami berbagai model budaya. Sebagai salah satu langkah yang digunakan sebelum berhadapan langsung dengan pihak konseling. Pemahaman budaya merupakan point penting dalam konseling multikultural ini. Mengapa demikian? Kita semua juga mengetahui, budaya sebagai hal yang dilakukan terus menerus sesuai kebiasaan, dan kebiasaan itu tergantung pada lingkungan yang dihadapinya. Orang hidup di lingkungan yang berbeda-beda, secara otomatis, budaya yang melatar belakangi juga akan berbeda-beda.

¹⁴ Nurma Ali Ridlwan, 'Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (22 February 2018): 124-27, <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1282>.

- c. Antara konselor dengan konseli harus ada kesepemahaman latar belakang. Hal ini dilakukan sebagaimana pembahasan diatas yang dikatakan bahwa ketika kedua belah pihak saling memahami, dapat meminimalisir adanya kesalah pahaman dari kedua belah pihak. Dikarenakan budaya juga dapat mempengaruhi perilaku, emosional, kognisi, dan spiritual. Maksud dari memahi juga harus mencakup faktor-faktor yang dipengaruhi budaya pula.
- d. Konselor harus mampu menentukan sikap secara bijaksana dan profesional sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagai contoh, ketika konselor dihadapkan dengan konseli lawan jenis yang memiliki latar belakang budaya muslim secara kental. Ketika keadaan konseli depresi, sedih secara berlebihan, dan perlu adanya penenang. Konselor juga harus mempertimbangkan sikap apa yang seharusnya dilakukan ketika dihadapkan dengan kondisi semacam ini. Mempertimbangkan antara kebutuhan konseli dengan latar belakang konseli. Kebutuhan konseli salah satunya perlu mendapat penenang, konseli akan lebih mendapat ketengannya jika ia mendapat bimbingan yang bukan hanya verbal semata. Namun, hal itu tidak dapat dilakukan oleh konselor ketika harus dihadapkan dengan keadaan latar belakang budaya konseli.

Beberapa acuan yang dapat digunakan oleh konselor seyogyanya bukan hanya terpaku pada empat point di atas. Kode etik yang disampaikan oleh penulis hanya sebagian garis besar sesuai dengan realita yang dihadapi. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap konselor akan lebih percaya diri jika menggunakan teori sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Begitupun dengan tulisan ini, namun juga perlu adanya gambaran secara besar agar mampu membentuk sudut pandang yang sesuai dengan apa yang menjadi *Mindset* konselor masing-masing.

D. KESIMPULAN

Dari berbagai pemaparan diatas yang didasarkan dari pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda pula, dapat disimpulkan bahwasanya kode etik multikultural merupakan tolak ukur yang digunakan selama konseling berlangsung. Sebagai acuan atas penyelewengan etika yang terjadi dalam konseling multikultural. Pemahaman dan pengaplikasian yang harus penuh pertimbangan juga bukanlah hal yang mudah bagi konselor. Berbagai tantangan tentang budaya menjadi momok yang menakutkan ketika dibahas dalam teori tanpa adanya pemahaman yang matang. Namun hal itu dapat dipatahkan ketika konselor sudah mampu memposisikan dirinya secara baik selama konseling multikultural berlangsung. Tujuan dan penyelesaian masalah konselingpun akan lebih mudah terentaskan pula.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Cross-Cultural_Compencies_and_Objectives.Pdf', n.d.
- Gladding, Samuel. *Konseling: Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Gumilang, Galang Surya. 'URGENSI KESADARAN BUDAYA KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)'. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (13 December 2015): 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>.
- Heuer, J.R. *Cultural and Sosial Justice Counseling*. Amerika: Springer, 2016.

- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 'Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji'. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (14 September 2017): 35. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>.
- Mori Salam, umadi. 'KONSEP KONSELING LINTAS BUDAYA'. *KONSEP KONSELING LINTAS BUDAYA* (blog), n.d. <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/9/konsep-konseling-lintas-budaya.html>.
- Mubit, Rizal. 'PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA'. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (9 June 2016): 163-84. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Ridlwan, Nurma Ali. 'Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah'. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (22 February 2018): 116-40. <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1282>.
- Senting, Guru SD N. 'Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya' 7, no. 1 (2016): 22.
- Simek Morgan, L, Ivey A E., Ivey M.B. *Counseling and Psychotherapy: A Multi Cultural Perspective*. Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- sue, Sue. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. New Jersey: Willey, 2008.
- Sujadi, Eko. 'KODE ETIK PROFESI KONSELING SERTA PERMASALAHAN DALAM PENERAPANNYA'. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (10 December 2018): 69. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.298>.
- Yusuf, Muhammad. 'KONSELING MULTIKULTURAL SEBUAH PARADIGMA BARU UNTUK ABAD BARU' 5, no. 1 (2016): 13.